

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan komoditi yang penting bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan fungsi beras sebagai makanan pokok bagi hampir seluruh penduduk. Pentingnya keberadaan beras membuat pemerintah memberi perhatian khusus. Pemerintah mengatur ketersediaan beras agar kebutuhan seluruh penduduk tercukupi melalui Badan Urusan Logistik (Bulog). Selain Bulog, pihak swasta juga memiliki peranan yang cukup besar dalam ketersediaan beras di Indonesia.

Beras merupakan makanan pokok sebagian masyarakat besar Indonesia yang banyak mengandung sekitar 75 persen, 8 persen protein, 14 persen air, 80-85 persen pati, dan lemak (Haryadi, 2006). Ada banyak sekali jenis-jenis beras yang ada di Indonesia. Berdasarkan varietasnya beras dibedakan menjadi beras Rojo Lele, Menthik Wangi, C-4, IR-64, IR-36, IR-42, Cisadane, Shinta Nur dan sebagainya (Kusmiadi, 2012).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2011, diketahui bahwa 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah memproduksi padi. Akan tetapi tidak semua daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhan warganya terhadap beras. Permasalahan tersebut mengharuskan diadakan kegiatan untuk mendatangkan beras dari daerah lain untuk menutupi kekurangan beras di wilayah tertentu. Untuk lebih jelasnya lagi akan lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi di Jawa Tengah Tahun 2011

No	Kota/ Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (ku/ha)
1	Kab. Cilacap	122.480	670.146	54,71
2	Kab. Banyumas	64.123	354.111	55,22
3	Kab. Purbalingga	37.621	214.234	56,95
4	Kab. Banjarnegara	25.864	155.853	60,68
5	Kab. Kebumene	79.190	451.513	57,02
6	Kab. Purworejo	53.693	304.525	56,72
7	Kab. Wonosobo	30.705	172.001	56,02
8	Kab. Magelang	50.695	314.993	62,13
9	Kab. Boyolali	43.922	246.063	56,02
10	Kab. Klaten	47.884	206.815	43,19
11	Kab. Sukoharjo	35.082	190.411	54,28
12	Kab. Wonogiri	67.927	354.543	52,19
13	Kab. Karanganyar	40.432	211.846	52,40
14	Kab. Sragen	94.127	553.310	58,78
15	Kab. Grobogan	112.123	623.125	55,58
16	Kab. Blora	77.668	366.982	47,25
17	Kab. Rembang	44.944	224.676	49,99
18	Kab. Pati	99.654	524.731	52,66
19	Kab. Kudus	23.149	128.014	55,30
20	Kab. Jepara	44.779	209.239	46,73
21	Kab. Demak	100.318	605.602	60,37
22	Kab. Semarang	35.645	196.997	55,26
23	Kab. Temanggung	26.282	158.892	60,46
24	Kab. Kendal	44.498	253.728	57,02
25	Kab. Batang	43.552	191.448	43,96
26	Kab. Pekalongan	40.812	189.308	46,39
27	Kab. Pemalang	69.612	332.861	47,82
28	Kab. Tegal	63.623	325.323	51,21
29	Kab. Brebes	91.274	595.058	65,19
30	Kota Magelang	526	2.954	56,16
31	Kota Surakarta	124	603	48,62
32	Kota Salatiga	1.365	7.338	53,76
33	Kota Semarang	7.190	32.664	45,40
34	Kota Pekalongan	2.580	15.312	59,35
35	Kota Tegal	1.063	6.779	63,77

Sumber: BPS, Jawa Tengah dalam Angka, 2011

Pemenuhan kebutuhan beras memerlukan proses tataniaga dari daerah surplus ke daerah minus. Proses tataniaga beras tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomi, melainkan juga dari sisi sosial. Dari sisi sosial, tataniaga dapat dikatakan sebagai salah satu hasil dari interaksi pihak-pihak yang terkait didalamnya. Gilin dan Gilin dalam Soekanto (2002: 61) menyatakan interaksi

merupakan hubungan sosial yang dinamis baik menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dari definisi interaksi sosial tersebut dapat dikatakan interaksi bersifat dinamis. Begitu pula dalam proses tataniaga beras.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Brebes menduduki peringkat ketiga yang paling banyak dalam produksi beras per-tahun. Adapun Desa Salem yang termasuk wilayah Kabupaten Brebes merupakan desa yang termasuk mempunyai surplus beras di Jawa Tengah. Namun selera masyarakat yang tidak terpenuhi akan beras Cinta Nur dikarenakan harganya yang terbilang tinggi dan tidak sesuai dengan daya beli konsumen. Padahal saluran yang dilalui dalam pemasaran beras ini sangatlah singkat.

Menurut penuturan PPL setempat beras Cinta Nur merupakan salah satu varietas lokal yang terkenal di wilayah Jawa Tengah khususnya di Desa Salem. Rasa nasi dari beras Cinta Nur jika dibandingkan dengan varietas-varietas bulu lain seperti Gadis, Raja Lele, Bengawan dan Slogo, memiliki rasa lebih enak dan lebih diminati mayoritas penduduk. Nama lain dari Cinta Nur yaitu Shinta Nur. Disebut beras Shinta Nur karena nama beras ini diambil dari nama istri Kyai Haji Abdurrahman Wahid yang pada saat itu menjabat sebagai presiden ketika beras ini diciptakan dari hasil persilangan.

Petani sebagai produsen seharusnya mendapatkan harga yang sesuai sehingga petani mendapatkan keuntungan dari produk yang dihasilkannya. Namun, fakta yang ada di lapangan petani mendapatkan harga yang terlalu rendah, padahal petani yang memiliki risiko besar selama proses produksi. Harga jual padi dari petani ini akan menentukan tingkat perekonomian dari petani tersebut, dan saat ini petani Indonesia termasuk kedalam penduduk miskin. Hal ini berarti petani belum mendapatkan hak yang sesuai atas apa yang telah di lakukan.

Petani pada umumnya berada pada posisi yang dirugikan dalam bidang pertanian, keadaan ini biasanya disebabkan biaya tataniaga. Upaya mengatasi hal ini diperlukan usaha untuk menekan biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga akan mempengaruhi keuntungan yang didapat oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga. Idealnya suatu sistem tataniaga harus dapat memberikan kepuasan kepada produsen (petani), lembaga tataniaga yang terlibat dan konsumen melalui mekanisme yang efisien dalam sistem tataniaga, namun pada kenyataannya petani masih berada pada pihak yang lemah. Keadaan ini menurunkan minat petani untuk memproduksi beras Cinta Nur. Berdasarkan survei awalpetani di Desa Salem lebih memilih untuk membudidayakan varietas padi Cinta Nur dibandingkan varietas lain dengan alasan selera masyarakat yang tinggi dan musim tanamnya yang pendek.

B. Perumusan Masalah

Tataniaga beras melibatkan berbagai unsur baik pemerintah sebagai pemegang kebijakan, masyarakat sebagai konsumen, petani sebagai produsen maupun pelaku pasar seperti pedagang dan tengkulak. Banyak pihak yang terlibat ini menyebabkan berbagai masalah mendasar dalam tataniaga beras. Berbagai masalah kompleks terkait tataniaga beras masih ditemui di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola saluran tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes ?
- 2) Berapa margin tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes ?
- 3) Bagaimana *farmer share* tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

- 1) Untuk mengetahui pola saluran tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
- 2) Untuk mengetahui jumlah margin yang terbentuk dan penyebarannya pada setiap lembaga saluran tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
- 3) Untuk mengetahui *farmer share* tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi berharga bagi masyarakat petani dan penyusun kebijakan tentang berbagai permasalahan dan solusi tataniaga beras Cinta Nur di wilayah Desa Salem.
3. Dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti dan pihak-pihak lain yang ingin meneliti tentang pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan agribisnis tentang tataniaga beras Cinta Nur di desa Salem.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
2. Tataniaga beras yang dikaji atau diteliti adalah beras varietas Cinta Nur.
3. Ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan dibatasi tentang tataniaga beras Cinta Nur di Desa Salem.
4. Musim tanam yang dikaji adalah musim tanam pada bulan Oktober 2015 sampai bulan Januari 2016.